

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN SISWA KELAS XI DI SMA PGRI PURWOHARJO

Fadhilah Dwi Hani¹, Hariberthus Wicaksono², Siti Napisah³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi

¹ heribertus@unibabwi.ac.id

(*) Corresponding Author
heribertus@unibabwi.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received : 08-03-2019

Revised : 18-03-2019

Accepted : 28-04-2019

KEYWORDS

faktor-faktor ;
siswa SMK ;
pemilihan jurusan ;

ABSTRACT

Fenomena kenakalan siswa yang terjadi di sekolah-sekolah memang tak pernah berakhir, begitu sering kita melihat dan mendengar berbagai bentuk sikap serta etika siswa yang melanggar aturan yang terjadi diberbagai sekolah di penjuru tanah air. Semua pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan siswa mesti diselesaikan secara maksimal oleh pihak sekolah, bahkan masyarakatpun juga berkewajiban membantu agar setiap siswa dapat menjalankan perannya sebagai seorang pelajar yang baik. Sehingga terciptanya siswa yang berpendidikan, berkarakter, berprestasi serta terhindar dari bentuk kenakalan yang merugikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo, penyebab eksternal yang utama atau determinan yaitu lingkungan keluarga dengan 27.02% sebagai penyebab kenakalan siswa

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan siswa yang terjadi di sekolah-sekolah memang tak pernah berakhir, begitu sering kita melihat dan mendengar berbagai bentuk sikap serta etika siswa yang melanggar aturan yang terjadi diberbagai sekolah di penjuru tanah air. Semua pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan siswa mesti diselesaikan secara maksimal oleh pihak sekolah, bahkan masyarakatpun juga berkewajiban membantu agar setiap siswa dapat menjalankan perannya sebagai seorang pelajar yang baik. Sehingga terciptanya siswa yang berpendidikan, berkarakter, berprestasi serta terhindar dari bentuk kenakalan yang merugikan.

Sekolah merupakan sebuah wadah perubahan, merubah siswa dari yang tidak punya apa-apa kepada siswa yang memiliki bekal pengetahuan. Siswa tentunya perlu diarahkan, diajari dan sekolah berfungsi sebagai

panutan dalam mencerdaskan setiap generasi sehingga mendapatkan masa depan yang cemerlang. Akan tetapi, masa depan yang cemerlang akan sulit didapatkan bila siswa telah terlibat pada fenomena yang berkaitan dengan kenakalan sehingga siswa dihadapkan pada kebiasaan yang merugikan dirinya dan sekolah.

Semua orang tentu tahu dan mengetahui bahwa begitu seringnya berbagai sumber yang menggambarkan kenakalan siswa yang terjadi, baik itu melalui koran, televisi, radio. Fenomena yang dilakukan para pelajar tersebut sudah hampir setiap saat kita dengar dan tentunya sebuah kabar yang tidak mengesankan bagi dunia pendidikan. Tertangkapnya siswa yang merokok, berbuat onar, bolos sekolah, tertangkap aparat dan masalah-masalah lainnya yang membuat rusaknya citra pendidikan. Bukan itu saja, banyak siswa begitu mudah terpengaruh baik dengan

teman sepermainan maupun faktor media yang ada, begitu mudahnya mengakses dunia internet yang saat sekarang rata-rata siswa telah menggunakannya. Bukan tidak mungkin siswa bisa terlibat dengan berbagai aksi penyimpangan dan terlibat pada tindakan yang negatif.

Besarnya pengaruh yang dihadapi siswa pada saat sekarang tentu saja menjadikan para pelajar mudah masuk kepada hal-hal yang secara langsung dan tidak langsung merusak. Oleh karena itu, yang perlu saat sekarang ialah mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Langkah ini bertujuan agar anak tidak teransang untuk berbuat penyimpangan dan berhubungan dengan kenakalan yang merusak dirinya dan orang lain. Dengan demikian, fenomena yang terjadi tersebut perlu diatasi, orang tua mesti mengawasi anak-anaknya dan guru yang ada di sekolah perlu meningkatkan pengawasan yang optimal kepada setiap siswa sehingga menangkal masuknya pengaruh buruk pada siswa.

Menciptakan siswa yang benar-benar terdidik, bukan hanya tanggung jawab dari guru di sekolah saja, jangan sampai para orang tua menjamin pendidikan untuk anak hanya terpusat pada sekolah. Akan tetapi, sudah menjadi tugas semua orang dan keluarga merupakan penyempurna bagi jalannya pendidikan buat anak. Dapat dikatakan bahwa harus ada kerja sama antar semua lini demi menjadikan siswa yang memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Sejatinnya ada tiga aspek yang mempengaruhi kepribadian pada anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiga aspek ini diharapkan menyatu menjadi satu, dengan artian dapat dijalankan

dengan seimbang sehingga benar-benar memberikan sebuah upaya yang menjadikan siswa bermoral serta berkarakter baik.

Tiga aspek yang mempengaruhi pendidikan pada anak tersebut belumlah berjalan dengan maksimal. Buktinya begitu seringnya kita melihat anak yang bertengkar dengan orang tuanya, berbeda pemikiran dan saling memilih jalan masing masing dan melakukan berbagai jenis kenakalan remaja. Akibatnya, keharmonisan tidak menjadi tujuan utama dalam keluarga. Begitupun dengan pendidikan di negeri ini yang masih belum menjadi panutan bagi semua kalangan, betapa banyaknya para tokoh- tokoh atau orang pintar yang terdidik malah memberikan contoh buruk bagi para generasi, seperti koruptor dan orang-orang yang bersikap anarkis.

Kenakalan siswa dapat terjadi dimanapun. Kenakalan siswa khususnya di sekolah kerap kali terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan dan perhatian dari

pihak guru – guru sehingga anak – anak dapat melakukan suatu tindakan yang salah, bahkan skalanya cenderung mengalami peningkatan. (Sukardi, 2012, hlm. 137) Musbikin (2012, hlm.37) juga mengungkapkan pengertian kenakalan yang dilakukan siswa, ia mengartikan kenakalan siswa adalah “Menunjuk pada suatu bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma – normayang hidup di dalam sekolah.” Kenakalan dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang. Dalam perspektif ini, menurut Kartono (2008, hlm.6) menyatakan bahwa “Kenakalan terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma – norma sosial yang berlaku. Perilaku penyimpangan ini dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan berdirinya sistem sosial.” Untuk mengetahui latar belakang perilaku penyimpangan, terlebih dahulu perlu membedakan perilaku penyimpangan. Perilaku penyimpangan yang tidak disengaja, biasanya disebabkan si pelaku kurang memahami aturan – aturan yang ada. Sedangkan, perilaku menyimpang yang disengaja adalah pelakunya, meskipun dia tahu bahwa hal itu keliru.

Menurut Kartono (2006, hlm. 39) yang menyebabkan kenakalan siswa terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan sosialisasi.

Sunarwiyati (2005, hlm. 45) menyatakan krisis identitas merupakan serangkaian perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Sedangkan yang dimaksud Kontrol diri yang lemah yaitu remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku „nakal“. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal pertama yaitu keluarga. Gunarsa (2004, hlm. 43) menyatakan Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan

dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk kepribadian anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seseorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan – tindakan yang bersifat kriminal.

Faktor eksternal kedua yaitu sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan tentu saja memungkinkan siswa untuk melakukan sosialisasi. Dari pergaulan dengan teman sebaya, guru, teman satu sekolah, lingkungan dekat sekolah, semuanya akan mempercepat proses sosialisasi yang akan merubah tingkah laku dan perilakunya. Terbentuknya perilaku menyimpang atau kenakalan siswa juga merupakan hasil sosialisasi nilai substansi kebudayaan yang menyimpang, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor agama, dan tidak jarang organisasi kemasyarakatan menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan

penyimpangan dalam masyarakat, dimana ketika seseorang hendak menyalurkan potensi dan minatnya dalam organisasi tersebut, ia justru menyalahgunakan wewenangnya dan melakukan korupsi di organisasi atau lembaga tempatnya bertugas.

Menilik permasalahan-permasalahan diatas, maka fenomena yang terjadi ada SMA PGRI Purwoharjo berdasarkan observasi awal khususnya pada siswa kelas XI yang terlihat sering melakukan hal – hal yang tidak diinginkan oleh semua pihak seperti, berkelahi dengan teman karena saling menghina, sering keluar pada saat jam

pelajaran berlangsung, mengkonsumsi minuman keras, suka meminta uang dari teman dengan cara mengompas serta suka merokok di dalam lingkungan sekolah. Situasi kenakalan siswa di sekolah ini terjadi karena orang tua siswa terlalu disibukan dengan urusan pribadinya masing-masing, sehingga komunikasi dengan anak berkurang. Orang tua juga kurang mengawasi anaknya bergaul dan memilih teman

sehingga anak akan mudah terpengaruh ajakan dari temannya untuk melakukan suatu tindakan yang salah dalam bergaul.

Kenakalan siswa di SMA PGRI Purwoharjo disampaikan oleh guru BK Bapak Yudha Permana, M.Psi., ini terjadi karena disebabkan oleh kurang tegasnya peraturan sekolah dan kedisiplinan siswa yang rendah pula, selain itu posisi sekolah yang berdekatan dengan rumah masyarakat dan berada di pinggir jalan besar serta pagar sekolah yang kurang tinggi, sehingga dapat memudahkan siswa untuk pergi dari lingkungan sekolah sesuka hati mereka (membolos) tanpa sepengetahuan pihak sekolah atau penjaga sekolah. Terkadang ada juga dari pihak guru yang melihat orang tua siswa yang mengantarkan anaknya ke sekolah, namun setelah jam pelajaran di mulai siswa tersebut tidak masuk ke kelas atau keluar dari sekolah.

Dalam menghadapi semua masalah yang menyangkut kenakalan siswa, pihak sekolah melalui pembinaan wali kelas akan memanggil siswa yang bersangkutan sampai tiga kali panggilan, yang kemudian dilihat perubahan tingkah laku dari siswa tersebut. Dan jika setelah pemanggilan tiga kali belum juga terjadi perubahan, maka wali kelas mengalih tangankan kasus kepada guru BK. Guru BK akan melakukan kunjungan rumah (home visit) terhadap orang tua siswa yang anaknya mengalami masalah di sekolah serta melaksanakan konseling. Namun, bila siswa masih tetap mengulangi perbuatan yang sama, maka akan diberikan sanksi berupa skorsing atau dikembalikan ke orang tua, tergantung dari keputusan yang diambil oleh kepala sekolah.

Hasil observasi dan wawancara ini didukung oleh hasil penelitian oleh Andrianto (2019) berjudul, “Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang” yang menyatakan bahwa dalam pengentasan permasalahan remaja perlu diketahui penyebab utamanya agar tepat penanganan yang diberikan. Penelitian selanjutnya oleh Suhardi (2018) berjudul “Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang” menyampaikan bahwa diperlukan kerjasama dari orang tua, guru, sekolah dan masyarakat untuk menanggulangi permasalahan kenakalan siswa.

Berdasarkan fakta dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Kelas XI di SMA PGRI Purwoharjo”. Penelitian ini akan mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa di SMA PGRI Purwoharjo dalam rangka membantu guru BK

mengentaskan permasalahan kenakalan siswa sesuai dengan penyebabnya sehingga guru BK dapat menggunakan teknik konseling yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013, hlm.13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2013, hlm.29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Menurut Arikunto (2010, hlm.34) penelitian deskriptif tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol hal-hal yang sementara terjadi, dan hanya dapat mengukur apa yang ada (exists). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kuantitatif deskriptif ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo.

HASIL DAN DISKUSI

Terdapat faktor internal penyebab kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo

Terdapat faktor internal yang mempengaruhi kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo, faktor internal yang utama atau mendeterminan yaitu krisis identitas dengan hasil 21.45% penyebab kenakalan siswa.

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis pada system psikosomatis dalam individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (biasanya disebut karakter psikisnya). Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya. Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini di rasakan sebagai suatu krisis identitas karena belum adanya pegangan, sementara kepribadian mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

(Sunarwiyati, 2005, hlm. 46).

Santrock (2007, hlm. 192-194) menyatakan krisis identitas sebagai bentuk seorang remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Kenakalan

remaja terjadi karena remaja gagal mencapai identitas mereka. Remaja yang gagal pada tahap ini akan mengalami krisis identitas.

Kekecewaan yang muncul akibat gagalnya mencapai identitas ini, apabila tidak disertai dengan pemberian bimbingan yang baik akan menyebabkan siswa cenderung berbuat melanggar tatanan hidup bersama sebagai perwujudan kekecewaan sehingga menyebabkan siswa melakukan kenakalan.

Terdapat faktor eksternal penyebab kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo

Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo, penyebab eksternal yang utama atau determinan yaitu lingkungan keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yaitu ayah dan ibu atau orang tua siswa.

Menurut Sayidatun (2012, hlm. 564) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta kondisi ekonomi keluarga yang masuk kelompok pra-sejahtera merupakan faktor penyebab kenakalan. Willis (2008, hlm. 93-120) menyatakan bahwa kenakalan juga dapat disebabkan oleh faktor di rumah tangga atau lingkungan keluarga, seperti: anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya delinquency dapat keluarga yang tidak normal (broken home), keadaan keluarga yang kurang menguntungkan.

a. Broken Home

Menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak.

b. Keadaan Jumlah Anak yang Kurang Menguntungkan

Aspek lain didalam keluarga yang dapat menimbulkan anak remaja menjadi delinquency adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Orang dewasa pertama yang memiliki tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua adalah konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberi contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Adapun Peran orang tua dalam mendidik anak adalah pola mendidik bertipe militer, pola mendidik bertipe permisif, pola mendidik bertipe komunikatif/demokrasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut ini (Gunarsa, 2004, hlm. 64-68):

1) Pola Mendidik Bertipe Mititer

Pola mendidik yang dilakukan oleh orang tua sangat beragam. Kecendrungan mempraktekkan cara mendidik tertentu biasanya dipengaruhi oleh latar belakang orang tua. Orang tua yang pada masa kecilnya mendapat pendidikan yang keras dan tegas akan memiliki kecenderungannya kepada anaknya. Pada

perkembangannya orang tua akan memaksakannya kedisiplinan kepada anak anaknya, meskipun untuk melakukan hal tersebut orang tua harus bersikap tegas, keras dan tidak sedikit menggunakan ancaman, hukuman atau kekerasan kepada anak-anaknya. Orang tua seperti ini beranggapan apa yang dilakukannya semata-mata mengedepankan kuatnya keinginan dan cita-cita agar anak meraih keberhasilan dimasa datang. Mereka selalu berpikiran apa yang mereka lakukan demi kebaikan anak, meskipun harus mengesampingkan perasaan dan kondisi anak. Seolah dalam camp militer, anak dipaksa mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua dan hukuman telah menunggu bagi siapa saja yang melanggarnya. Inilah pola mendidik anak bertipe militer. Ada perintah dan aturan yang tegas, ada sanksi yang keras dan cenderung tidak ada toleransi bagi pelanggaran.

2) Pola Mendidik Bertipe Permisif

Tipe orang tua yang bersifat seperti ini yaitu orang tua yang tega membiarkan anaknya tanpa mendidik mereka sedikitpun. Tipe permisif menetapkan orang tua sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang disukainya, sementara kontrol orang tua terhadap apa yang dilakukan anak sangat rendah atau bahkan tidak memperdulikannya. Orang tua yang seharusnya menjadi penuntun dan pengendalian anak justru menjadi „penonton“ setia apa yang dilakukan anaknya tanpa memberikan alasan yang jelas. Seorang anak yang berkembang tanpa pendidikan dari orang tua akan melakukan ketidak jelasan dalam hidupnya. Sebab tidak ada kontrol yang mengawasi setiap perbuatan anak akan berakibat pada perkembangan mental anak berubah menjadi lebih agresif, suka memberontak

dan berbuat bebas sesuai dengan keinginannya. Anak juga memiliki emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak, sedangkan orang tua tidak lagi dianggap sebagai sosok yang memiliki peran dan teladn baginya.

3) Pola Mendidik Bertipe Demokratis

Pola mendidik jenis ini mengedepankan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua membiasakan dirinya dan anaknya untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, atau saling berkomunikasi terhadap setiap permasalahan yang ada. Meskipun usia anak masih belia, tidak ada salahnya bila ia dibiasakan untuk selalu diajak berkomunikasi dua arah. Orang tua menyampaikan hal-hal yang perlu disampaikan pendapatnya berdasarkan kemampuan daya pikirnya.

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu kenakalan remaja. Menurut Ihsan (2001, hlm.18) Keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan

dilingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga yang kemudian akan tumbuh sikap tolong menolong dan tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.

Menurut Sujanto (2002, hlm.125) “Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali”. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek berpengaruh negatif. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar, waktunya adalah didalam keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya delinquency itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Terdapat faktor internal yang mempengaruhi kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo, faktor internal yang utama atau mendeterminan yaitu krisis identitas dengan 21.45% sebagai penyebab kenakalan siswa. Terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan siswa kelas XI SMA PGRI Purwoharjo, penyebab eksternal yang utama atau mendeterminan yaitu lingkungan keluarga dengan 27.02% sebagai penyebab kenakalan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Adler. (2002). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Andrianto. (2019). “Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang”. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Arikunto, S. (2006). Manajemen Penelitian. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, S.A. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Dunia, K. (2006). Metode Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarsa, S.D. (2004). Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hawari, F.A. (2010). Dasar Kepribadian Guru Profesional. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ihsan, S. (2001). Psikologi Keluarga. Jakarta : PT Grasindo.
- Kartono, K. (2006). Psikologi Umum. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kartono, K. (2008) Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musbikin, S. (2012). Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta : Grasindo.
- Noor, J. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Nurkencana, W. (2003). Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional

- Pratiwi, N.Q.E. (2017). Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. Lampung: IAIN Lampung.
- Santrock. (2007). Perkembangan Anak I. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito W.S. (2012) Orientasi Kognitif. Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: Rajawali Pers.
- Sayidatun. (2012). Latar Belakang Kenakalan Remaja. Bandung: CV. Alumni. Sugiyono. (2004). Statistik Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2018). "Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Tsanawiyah Bolaromang". Palembang: UIN Raden Fatah.
- Sujanto, K. (2002). Inventori Tugas Perkembangan. Bandung : Lab. PPB-UPI Bandung
- Sukardi. D.K. (2012). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarwiyati. (2005). Problem Kenakalan Anak-anak Remaja (Yuridis Sask Kriminologi). Bandung: Armico.
- Suryana, L. (2015). Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa Sekolah Dasar. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Umar, H. (2003). Metode Riset Bisnis. 2 ed. Jakarta: PT.Gramedia PustakaUtama.
- Umar, H. (2005). Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2010). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Andi Offset. Willis, S. (2008). Konseling Individual; Teori dan Praktek. Bandung : Alfabeta
- Wirawan, dkk. (2002). Aplikasi Statistik Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.